

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Program Sekolah

1. Pengertian Program Sekolah

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.¹ Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.²

Berbagai definisi tentang desain saling berbeda antara satu dengan yang lainnya misalnya, dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa desain berartikerangka, persiapan atau rancangan. Menurut Harjanto mengemukakan bahwa desain ialah berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan.³

Desain/perencanaan merupakan gambaran beberapa kegiatan, siapa yang bertanggung jawab mengerjakannya dan faktor pendukung berupa dana dan

¹ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 349

² Mudasir, *Desain Pembelajaran* (Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, 2012), h. 1

³ Mardia hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru: Al- Mujtahadah Press, 2012), h. 11

waktu, semakin jelas pekerjaan pencapaiannya karena ada petunjuk pelaksanaan serta alat bantu yang mempermudah untuk melaksanakannya, semakin terarah suatu pekerjaan karena dalam perencanaan itu ada target yang menjadi sasaran pencapaian sekaligus barometer pencapaian serta persentase pencapaian kegiatan dalam waktu tertentu. Perencanaan dapat menjadi penentu keberhasilan serta menjadi bahan analisa terhadap kebenaran dan kinerja seseorang agar dapat diketahui ketepatan seseorang dan kelompok dalam bekerja.⁴

Dalam proses pembelajaran secara lebih luas desain/perencanaan dapat diartikan :

- a) Suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b) Suatu cara bagaimana cara mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya (maximum) dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif.
- c) Penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, kapan waktunya dan oleh siapa.⁵

Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan tidak terarah. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.⁶

Perencanaan mempunyai beberapa makna yang luas, tergantung dari sudut pandang mana kita mengartikannya. Adapun pengertian perencanaan dari beberapa sumber dan para ahli adalah sebagai berikut:

⁴ Mudasir, *Op.Cit.*, h. 2-3

⁵ *Ibid.*, h. 3

⁶ Sarbini dan Neneng Linda, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011)

1. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* menguraikan pengertian perencanaan sebagai :
 - a) Garis besar gambaran tentang suatu bangunan, baik ukuran, posisi, dan berbagai bagian lainnya.
 - b) Diagram bagian-bagian mesin.
 - c) Diagram yang memperlihatkan luasnya kebun, taman, kota, atau area tanah.
 - d) Penyusunan sesuatu yang harus dikerjakan dan digunakan (*arrangement for doing or using something*).⁷

2. Roger A. Kaufman dalam Afandi mengemukakan bahwa:

Perencanaan adalah suatu proyeksi(perkiraan) tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi masa yang akan datang.⁸

3. Hadari Nawawi dalam Abdul Majid mengatakan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tertentu.⁹
4. Sondang P. Siagian dalam Muhammad Shaleh merumuskan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dalam hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹⁰

5. Fakry Gaffar mengartikan:

Perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Keputusan itu disusun secara sistematis, rasional, dan dapat

⁷ *Ibid.*, h.13

⁸ Muhammad Afandi, *Perencanaan pembelajaran Pendidikan dasar*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, UNPAD Vol. I, No. 2 (Maret 2009): h. 151

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 16

¹⁰ Muh. Sholeh, *Perencanaan pembelajaran mata pelajaran Geografi Tingkat SMA dalam konteks KTSP*, Jurusan Geografi FIS UNNES, Volume 4 No. 2 (Juli 2007): h. 130

dibenarkan secara ilmiah karena menerapkan berbagai pengetahuan yang diperlukan.¹¹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan membuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan atau program yang telah dirumuskan hendaklah terfokus pada tujuan yang akan dicapai.

2. Pentingnya Program Sekolah

Keefektifan dan kesuksesan pelaksanaan program pendidikan perlu sekali untuk diketahui sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengadakan perbaikan atas segala pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh supervisor. Perlunya pengembangan evaluasi program dan kepemimpinan dikarenakan beberapa landasan sebagai berikut:

- a) Perlunya penerapan dan pemeliharaan berbagai pelayanan sesuai dengan fungsi program pendidikan.
- b) Perlunya penilaian terhadap pelayanan yang telah diberikan kepada para anggota/staf.
- c) Perlunya perencanaan perbaikan personil, prosedur, dan pelayanan.
- d) Perlunya untuk pencarian, latihan, dan seleksi kepala sekolah dan supervisor agar mencapai kualifikasi ketrampilan dan kemampuan tertentu.¹³

¹¹ Sarbini dan Neneng Linda, *loc.cit.*,

¹² Abdul Majid, *Op.Cit.*, h. 15

¹³ Mada Sutapa, *Evaluasi Program Sekolah*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 4

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya adanya program di sekolah untuk menjadi landasan berfikir kepala sekolah dalam melaksanakan apa-apa yang telah menjadi fokus dan tujuan yang akan dicapai.

3. Prinsip-prinsip Program Sekolah

Dalam sebuah program sekolah haruslah berasaskan pada prinsip-prinsip yang jelas agar menjadi patokan dalam menjalankan program tersebut. Adapun prinsip-prinsip program sekolah sebagai berikut:

a) Komprehensif

Bahwa program pendidikan harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, materialnya, maupun aspek operasionalnya. Program sekolah jangan hanya ditujukan pada salah satu aspek saja. Misalnya aspek personalnya, jangan hanya menilai gurunya saja, tetapi juga murid, karyawan dan kepala sekolahnya. Begitu pula untuk aspek material dan operasionalnya. Evaluasi dalam program sekolah harus dilakukan secara menyeluruh.

b) Komparatif.

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam mengadakan evaluasi program supervisi pendidikan harus dilaksanakan secara bekerjasama dengan semua orang yang terlibat dalam aktivitas program pendidikan. Sebagai contoh dalam mengevaluasi keberhasilan guru dalam mengajar, harus bekerjasama antara pengawas, kepala sekolah, guru itu sendiri, dan bahkan, dengan pihak murid. Dengan melibatkan semua pihak dalam evaluasi program pendidikan ini diharapkan dapat mencapai keobyektifan dalam mengevaluasi.

c) Berkesinambungan

Program pendidikan hendaknya dilakukan secara terus-menerus selama proses pelaksanaan program. Dalam hal evaluasi program tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, tetapi sejak pembuatan rencana sampai dengan tahap laporan. Hal ini penting dimaksudkan untuk selalu dapat memonitor setiap saat atas keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu. Aktivitas yang berhasil diusahakan untuk ditingkatkan, sedangkan aktivitas yang gagal dicari jalan lain untuk mencapai keberhasilan.

d) Obyektif

Dalam pelaksanaan program pendidikan harus menilai sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebagai contoh, apabila seorang guru itu sukses dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru ini sukses, dan sebaliknya apabila jika guru itu kurang berhasil dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru itu kurang berhasil. Untuk mencapai keobyektifan dalam evaluasi perlu adanya data dan atau fakta. Dari data dan fakta inilah dapat mengolah untuk kemudian diambil suatu kesimpulan. Makin lengkap data dan fakta yang dapat dikumpulkan maka makin obyektiflah evaluasi yang dilakukan.

e) Fungsional.

Hasil dari program pendidikan berarti fungsional apabila dapat digunakan untuk memperbaiki situasi yang ada pada saat itu. Dengan demikian program pendidikan benar-benar memiliki nilai guna baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, h. 5-7

B. Konsep Dasar Tentang Program 5K

Berdasarkan teori maupun beberapa rujukan materi di buku-buku yang membahas tentang program sekolah seperti budaya-budaya yang diterapkan di sekolah, pada hakekatnya semua membahas sama yakni rata-rata membahas 7K (ketertiban, keamanan, kebersamaan, kebersihan, keindahan, kerindangan dan keterbukaan) namun dalam penelitian yang dilakukan di SMA Integral Hidayatullah Kendari menambahkan dua aspek lagi yakni keteladanan dan Kesehatan.

Menurut departemen pendidikan nasional tentang tatakrma dan tatatertib kehidupan sosial sekolah bagi kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah, pasal 3 (Guru dan Tenaga Kependidikan) ayat 3 (Hubungan Guru dan Kepala Sekolah) poin 6 yaitu memberikan gagasan baru dalam melaksanakan dan meningkatkan 7K (keamanan, ketertiban, keberhasilan, kekeluargaan, keindahan, kekeluargaan, dan kesejahteraan) dalam lingkungan sekolah. Sedangkan Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 39 tahun 2008 tanggal 22 juli 2008 (materi pembinaan kesiswaan) poin 2 tentang pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, antara lain:

- a. Melaksanakan tata tertib atau kultur sekolah
- b. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial)
- c. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrma pergaulan
- d. Menumbuh kembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah
- e. Melaksanakan kegiatan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).¹⁵

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 *tentang Materi Pembinaan Kesiswaan*, h. 42

Menurut Oscar Gare Fufindo bahwa hasil Pembinaan Kepribadian dan budi pekerti luhur poin (a) tentang melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah, bentuk pembinaan yang dilakukan oleh sekolah diantaranya melalui: melaksanakan 7K, bentuk pembinaan yang dilakukan oleh sekolah diantaranya melalui : mengajak siswa untuk selalu menjaga keindahan sekolah, memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar ketertiban sekolah, memberikan keteladanan kepada siswa mengenai kebersihan diri dan kerapian dalam berpakaian.¹⁶

Selanjutnya sekolah memberikan pembinaan kepada siswa dengan melaksanakan razia kelas, razia kebersihan dan kerapian siswa dalam disiplin berpakaian, mengajak siswa menjaga hubungan kekeluargaan dan perdamaian di sekolah dan di lingkungan masyarakat, melaksanakan operasi semut, memberikan keteladanan kepada siswa untuk selalu menjaga keamanan sekolah, serta meningkatkan kebersihan sekolah dengan melaksanakan lomba kebersihan kelas.

Perubahan budaya sekolah pada pokoknya ditentukan oleh atmosfer budaya yang dikembangkan oleh kepala sekolah bersama dengan guru-guru, gaya kepemimpinan sekolah, nilai-nilai masyarakat sekolah, ukuran organisasi, tantangan, dan perubahan akan mempengaruhi budaya organisasi sekolah itu sendiri.¹⁷ Perubahan budaya sekolah misalnya dari faktor tentang 7K yang dikemukakan Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 39 tahun 2008, tidak semua sekolah menggunakan semua faktor tersebut, namun perubahan faktor seperti menghilangkan “Kedamaian” di ganti dengan “Kenyamanan” pada

¹⁶ Oscar Gare Fufindo, *Pembinaan kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayan Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal administrasi pendidikan, Volume 1, nomor 1, (Juni 2010): h. 447-448.

¹⁷ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 99

prinsipnya konsep yang di uraikan sama yaitu untuk melaksanakan dan meningkatkan budaya 7K dalam lingkungan sekolah.

Adapun definisi dari beberapa program 5K yang menjadi fokus dalam penelitian di SMA Integral Hidayatullah kendari yakni “keteladanan, ketertiban, kebersamaan, kebersihan dan kesehatan. Berikut ini penjelasan dari 5 program tersebut:

1. Keteladanan

Dalam bahasa Arab kata “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” atau ada yang mengatakan berasal dari kata “*qudwah*”. Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau segala sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh.¹⁸ Sedangkan secara etimologi pengertian “keteladanan” yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-Uswah*” dan “*al-Qudwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, baik dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.¹⁹

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dihadikan sebagai alat pendidikan khususnya pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan adalah metode

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-2 Cet V 2008), h. 129.

¹⁹ Marjohan, *Hubungan keteladanan orang tua terhadap Perilaku sosial siswa*. Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang, Vol. 2 No. 1, (Nopember 2014): h. 16

pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak khususnya remaja, sedangkan yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.²⁰

Guru adalah sumber keteladanan yang tiada henti, yaitu suatu pribadi yang penuh dengan contoh teladan bagi peserta didiknya sampai akhir ayat.²¹ Jadi, guru adalah seseorang yang tidak hanya sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga harus bisa menanamkan nilai-nilai dari apa yang telah dipelajari kepada peserta didik.

²⁰ Ali Imron, *Pendidikan Kepribadian Anak, Menurut Abdullah Nashih Ulwan. Edukasia Islamika Universitas Hasyim Asy'ari Semarang (UNWAHAS), Volume 1, Nomor 1, (Desember 2016): h. 93*

²¹ Aminatul zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 3

Bentuk-bentuk keteladanan guru ada dua macam yaitu :

- a) Keteladanan yang disengaja
Ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan solat yang benar. Misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya.
- b) Keteladanan yang tidak disengaja
Ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya.¹⁹ Guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik.²⁰ Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.²²

Jadi bentuk keteladanan guru itu ada dua, antara lain keteladanan disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ini berarti guru dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya mereka menirunya. Seperti berpakaian rapi ketika berada disekolah, masuk mengajar tepat waktu, menjadi imam dalam shalat dhuhur berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Sedangkan untuk keteladanan yang tidak disengaja memang setiap orang yang menjadi guru yang notabennya menjadi teladan bagi peserta didiknya hendaknya memelihara tingkah lakunya serta tanggung jawab kepada Allah SWT.

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 93

2. Ketertiban

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Baharuddin bahwa disiplin atau tertib adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Beberapa kegiatan yang perlu dibudayakan di sekolah berkaitan dengan nilai dasar antara lain:

- a) Tepat waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan, atau kegiatan lain yang dijadwalkan sekolah.
- b) Menumbuhkembangkan sifat sabar dan membiasakan budaya antri bagi siswa dan warga sekolah dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan luar sekolah yang berlangsung bersamaan.
- c) Menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium, maupun tempat lainnya.
- d) Mentaati jadwal kegiatan sekolah, seperti penggunaan dan peminjaman buku di perpustakaan, penggunaan laboratorium dan sumber belajar lainnya.²³

Pada hakikatnya di dalam lingkungan sekolah ada tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah. Tata tertib di sekolah bertujuan untuk menciptakan ketertiban, kelancaran, dan keamanan sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jika semua warga sekolah menaati tata tertib, maka keamanan, kenyamanan, dan keberhasilan belajar dapat dicapai. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan 6K (keamanan, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan) di lingkungan sekolah masing-masing.
- 2) Berperan aktif dalam kegiatan UKS, PMR, pramuka, olahraga, dan kesenian.
- 3) Aktif belajar, mematuhi tata tertib, hormat kepada bapak/ibu guru, kepala sekolah, dan semua karyawan di sekolah.
- 4) Mempunyai kepedulian sosial, misalnya memberi sumbangan bila ada bencana alam, membantu kegiatan donor darah PMI, dan sebagainya.²⁴

²³ Baharuddin, *Penguatan manajemen peningkatan mutu Berbasis sekolah (MPMBS)*, Jurnal Idaarah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, vol. 1, No. 1 (Juni 2017): h. 16

Selain memberikan materi pembelajaran, sekolah juga menerapkan aturan-aturan yang harus dijalani oleh siswa dengan disiplin, jujur dan patuh terhadap aturan tersebut. Ketertiban di sekolah merupakan aturan yang harus di taati oleh seluruh warga sekolah agar segala kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan baik dan teratur misalnya peraturan di sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu, memakai pakaian yang sesuai dan rapi, budayakan antri saat masuk ke kelas, menjaga kebersihan sekolah, dan menunjukkan tingkah laku yang baik di sekolah.

3. **Kebersamaan/kekeluargaan**

Menjalin sebuah kebersamaan sama artinya menciptakan suasana kekeluargaan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan yang lebih besar. Hal tersebut dapat terwujud jika di dalam keluarga terdapat kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan keluarga, tata krama, dan adat istiadat. Jadi, apabila setiap anggota keluarga telah memiliki kepatuhan dan ketaatan terhadap tata krama dan aturan keluarga, akan terciptalah kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai.

Hal-hal yang mendukung suasana harmonis dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Beribadah bersama
- b) Saling mencintai, menghargai, dan tolong menolong antar anggota keluarga
- c) Mengakui keberadaan dan fungsi atau kedudukan masing-masing anggota keluarga, dan

²⁴ Masan dan Rachmat, *PKN Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas 5*, (Bandung: Grafindo, 2006), h. 38-39

d) Menghargai pendapat satu sama lain.²⁵

Keluarga di sekolah merupakan setiap warga yang berada di sekolah seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan semua karyawan sekolah. Menurut Musthafa Fahmi dalam Syafi'ah menjelaskan bahwa sekolah mempunyai tugas penting, yaitu berusaha untuk membina sikap yang disenangi, lalu menumbuhkan sikap-sikap tersebut. Apabila sikap-sikap tersebut telah terbina, maka sikap-sikap tersebut menjadi pendorong yang akan menolong dalam pembinaan pribadi murid.²⁶

Membina hubungan yang baik antar warga sekolah sangat penting, hubungan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tata krama dan kehidupan sosial sekolah yaitu siswa, warga sekolah lainnya (kepala sekolah, guru, tenaga administratif), dan orangtua atau masyarakat.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Mulyasa bahwa tata hubungan yang paling penting untuk diperhatikan sekolah dalam membuat tata krama dan tata tertib kehidupan sosial di sekolah adalah tata hubungan siswa.²⁷ Hal ini sangat penting karena siswa adalah subjek pendidikan dan pembelajaran yang sedang mengalami pertumbuhan kejiwaan, pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, tata tertib dan peraturan perlu mengatur hubungan sebagai berikut:

²⁵ Masan dan Rachmat, *loc.cit.*,

²⁶ Syafi'ah, *Peran Kedua Orang Tua Dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak)*. Jurnal Sosial Budaya Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Vol. 9 No. 1 Januari-Juli 2012, h: 116

²⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 57

- a) Siswa dengan siswa;
- b) Siswa dengan guru dan kepala sekolah;
- c) Siswa dengan tenaga administratif;
- d) Siswa dengan masyarakat (tamu, orangtua, tokoh masyarakat
- e) Siswa dengan lingkungannya.²⁸

Selain tata hubungan siswa dengan warga sekolah, tata pergaulan antar siswa dan antar sekolah merupakan salah satu unsur sikap dan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan nilai dan tata pergaulan menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Mulyasa yang menjelaskan antara lain:

- 1) Mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru, serta dengan karyawan sekolah lainnya apabila baru bertemu pada pagi hari atau mau berpisah pada siang/sore hari,sesuai dengan kebiasaan setempat.
- 2) Saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain, dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menghargai perbedaan agama dan latar belakang sosial budaya masing-masing.
- 3) Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak orang lain dan hak milik teman dan warga sekolah.
- 4) Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan menyatakan sesuatu yang benar adalah benar (Sikap berani karena benar).
- 5) Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
- 6) Membiasakan diri mengucapkan terimakasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.
- 7) Berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak oranglain atau berbuat salah kepada orang lain (Berani bertanggung jawab).
- 8) Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor, kasar, cacian dan pornografi.²⁹

Sekolah berkewajiban untuk membuat tiap murid merasa bahwa ia diperlakukan dengan cara kasih sayang dan adil, karena perlakuan yang

²⁸ *Ibid.*, h. 58

²⁹ *Ibid.*, h. 60-61

mereka terima, menyebabkan mereka merasa bahwa cara itulah yang harus mereka ikuti dalam bergaul dengan orang lain. Di lingkungan formal seperti sekolah tentunya menjunjung tinggi sikap dan norma yang berlaku, Hubungan antar warga di sekolah harus berjalan dengan baik misalnya sikap siswa yang menghormati guru, interaksi antar warga di sekolah dengan baik akan menciptakan suasana yang nyaman.

4. Kebersihan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Rahmat AW menjelaskan beberapa kegiatan yang perlu diperhatikan dalam membudayakan nilai-nilai kebersihan, antara lain:

- a) Membiasakan siswa dan warga sekolah membuang sampah pada tempatnya.
- b) Mengingat dan menegur siswa atau warga sekolah yang membuang sampah di sembarang tempat.
- c) Mengatur jadwal piket siswa untuk membersihkan ruang belajar, taman sekolah, dan lingkungan sekolah.
- d) Membiasakan siswa menjaga kebersihan dan kesehatan badan, kerapian pakaian (bersih dan sopan), rambut, kuku, dan sebagainya.³⁰

Untuk hidup bersih pasti tidak sukar, sesungguhnya sejak usia kanak-kanak kebiasaan hidup bersih seyogianya dibentuk. Masalah yang dihadapi pemerintah sekarang tak lagi mudah dalam mengubah perilaku yang terlanjur tidak sehat akibat sejak kecil sudah terlanjur terbiasa hidup bersih. Termasuk menjaga kebersihan gigi, kulit, dan rambut, selain tertib menyisihkan pakaian bekas dari luar rumah (bepergian) tidak dibiasakan membawanya memasuki

³⁰ Rahmat AW, *Implementasi konsep kebersihan sebagian dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang*, Tadrib Vol. 1 No. 1 (Juni 2015): h. 171

kamar tidur agar tidak mencemari ruangan tidur.³¹ Cakupan kebersihan dalam Islam yaitu kebersihan pakaian, tempat ibadah, badan yang lebih spesifik lagi kepada kebersihan gigi, tangan dan kepala.³²

Dengan demikian, menjaga kebersihan setiap hari akan sangat bermanfaat bagi kesehatan, khususnya dalam melaksanakan ibadah akan terasa nyaman tanpa ada gangguan-gangguan sedikitpun yang dikarenakan oleh adanya kotoran. Kebersihan pakaian, tempat ibadah, rumah, jalan, dan badan.

5. Kesehatan

Dalam Undang-undang No 9 tahun 1960 tentang pokok-pokok kesehatan pada BAB I, pasal 2 menjelaskan bahwa kesehatan ialah keadaan yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental) dan sosial, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Dari pengertian tersebut, maka jelaslah bahwa manusia di dunia ini mempunyai hak untuk hidup sehat.³³

Tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan adalah memperbaiki dan menjaga kesehatannya sendiri dan ikut bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan orang lain. Secara lebih terperinci disebutkan bahwa tujuan-tujuan tersebut, murid-murid harus mempunyai:

- a) Pengetahuan dan pemahaman tentang:
 - Fungsi badan yang normal dalam hubungan dengan praktek kesehatan yang baik
 - Bahaya-bahaya kesehatan yang penting, pencegahan, dan pengendaliannya

³¹ Handrawan Nadesul, *Sehat Itu Murah*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), h. 23

³² Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*. (Solo: Era Intermedia, 2006), h. 124

³³ Iman Jauhari, *Kesehatan Dalam Pandangan Hukum Islam*, Jurnal Ilmu Hukum, No. 55, (Desember, 2011): h. 41

- Hubungan antara proses mental dan fisik dalam kesehatan
 - Sumber-sumber penerangan tentang kesehatan yang dapat dipercaya
 - Metode-metode ilmiah dalam mengevaluasi konsep-konsep kesehatan
 - Pengaruh keadaan sosio ekonomis terhadap kesehatan
 - Masalah-masalah kesehatan masyarakat, seperti masalah yang berhubungan dengan sanitasi, kesehatan industri, dan kesehatan sekolah
 - Organisasi dan pelayanan masyarakat untuk memperbaiki dan menjaga kesehatan
- b) Ketrampilan dan kemampuan:
- Kemampuan untuk mengatur waktu termasuk merencanakan makanan, pekerjaan, rekreasi, waktu istirahat, dan libur
 - Kemampuan untuk mencapai dan mempertahankan penyesuaian emosi yang baik
 - Kemampuan untuk memperbaiki dan mempertahankan makanan yang bergizi
 - Kemampuan untuk menggunakan pelayanan-pelayanan medis secara intelejen
 - Kemampuan untuk menghindari diri dari penyakit dan infeksi
- c) Sikap dan apresiasi:
- Keinginan untuk mencapai kesehatan yang optimum
 - Kepuasan pribadi dalam melaksanakan praktek kesehatanyang baik
 - Penerimaan tanggung jawab aats kesehatan dirinya sendiri dan bekerja untuk memperbaiki.³⁴

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan sangat penting bagi seluruh siswa di sekolah agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tidak terganggu oleh penyakit-penyakit yang datang ke dalam tubuh para siswa. Oleh karena itu pengelolaan layanan kesehatan di sekolah harus bisa dikelola sekolah dengan baik dan teratur.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan, seperti yang diungkapkan dalam Pedoman Puskesmas sebagai berikut:

³⁴ Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 78-79

- 1) Cara perseorangan: pemberian pelajaran perseorangan, mencatat sendiri pertumbuhan dirinya oleh setiap anak, pembicaraan dan wawancara secara perseorangan untuk mempelajari masalah-masalah kesehatan, laporan perseorangan dari kunjungan-kunjungan yang telah dipecahkan.
- 2) Cara kelompok: kunjungan-kunjungan ke puskesmas, tempat-tempat pembersihan air, penyelidikan-penyelidikan keadaan sanitasi dalam masyarakat, pembicaraan alam kelas, pembicaraan dengan para ahli.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita menjadi semakin memahami agar pelaksanaan pendidikan kesehatan bisa berjalan dengan baik, maka diperlukan lingkungan sekolah yang bersih dan juga pelayanan kesehatan yang baik juga.

C. Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ferlinda Yusni, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton*, 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin siswa melalui penegakkan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dari peraturan.³⁶ Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis membahas tentang budaya atau karakter yang dibangun di sekolah, namun yang membedakan dalam penelitian terdahulu ini hanya berfokus pada karakter disiplin siswa.
2. Lukian, *Pengaruh Keteladanan Guru terhadap kepribadian siswa di MI Al-Muhajirin Kendari*, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian siswa di madrasah dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam memberikan

³⁵ *Ibid.*, h. 80

³⁶ Ferlinda Yusni, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton*, Skripsi: Perpustakaan IAIN Kendari 2017

contoh yang baik kepada siswa, hal ini digambarkan dalam analisis data yang menunjukkan keteladanan guru terhadap kepribadian siswa cukuplah signifikan pengaruhnya yaitu 11,56% yang artinya bernilai positif.³⁷ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya atau karakter yang dibangun di sekolah yaitu keteladanan, namun yang membedakan dalam penelitian terdahulu membahas karakter yang dibangun berimplikasi pada kepribadian siswa.

3. Rina Sabriani, *Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah (Studi Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Kendari)*, 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran peraturan sekolah yang sering terjadi yakni pelanggaran akademik termasuk terlambat sampai di sekolah dan tidak mengikuti upacara bendera, pelanggaran administratif mencakup keterlambatan pembayaran biaya kartu pelajar dan pelanggaran estetika termasuk seragam dan tidak melakukan tugas kebersihan, dan pelanggaran etika termasuk tidak menghormati guru.³⁸ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang program sekolah atau ketertiban di sekolah dan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu ini berfokus pada bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah sedangkan penelitian penulis berfokus implementasi program sekolah yang salah satunya membahas tentang kedisiplinan aturan di sekolah.

³⁷ Lukian, *Pengaruh Keteladanan Guru terhadap kepribadian siswa di MI Al-Muhajirin Kendari*, Skripsi: Perpustakaan IAIN Kendari 2015

³⁸ Rina Sabriani, *Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah (Studi Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Kendari)*, Skripsi: Perpustakaan UHO Kendari 2017

D. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini akan digambarkan dalam bentuk skema yakni sebagai berikut:



Program 9K yang sedang dicoba diterapkan di SMA Integral Hidayatullah merupakan program yang diterapkan pula di sekolah-sekolah yang lainnya. Namun berdasarkan relevansi dalam implementasi program tersebut memberikan gambaran bahwa program 9K tersebut hanya terimplementasi sebanyak 5 program berdasarkan relevansi yang ada di SMA Integral Hidayatullah Kendari. Penulis pula ingin menggambarkan bahwa pada hakikatnya budaya yang berjalan di sekolah tersebut belum semuanya berjalan sesuai dengan rencana yang ingin di

capai, banyak sekali yang harus di evaluasi kembali. Sehingga menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru-guru di sekolah untuk berusaha membimbing dan mengarahkan siswa semua agar dapat menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan 5K.

